

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Suprima

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email : suprima@upnvj.ac.id

Abstract: *Education is basically a medium to build the nation's next generation of higher quality, both in terms of intellectual intelligence and emotional intelligence. In Islam itself, education is not only held to provide an understanding of the teachings of the Islamic religion, but also to foster and develop individual character. However, based on previous research, it can be seen that the level of emotional intelligence of junior high school students in several schools in Indonesia is still at a low and moderate level. This indicates the need to re-evaluate the existing curriculum to see its relevance to the development of students' emotional intelligence. This research uses a qualitative approach with a literature study method and is then analyzed and presented through a descriptive analysis method. The results of this study indicate the relevance of the Islamic religious education curriculum that can develop emotional intelligence through 5 indicators, namely self awareness, self management, self motivation, social awareness, and relationship management. This shows the need for curriculum development that can further hone student relationship management as an indicator of emotional intelligence that has not been accommodated.*

Keywords: *Emotional Intelligence; Islam; Educational Values; Education.*

Abstrak: Pendidikan pada dasarnya merupakan media untuk membangun generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas, baik dalam hal kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Dalam agama islam sendiri, pendidikan bukan hanya diselenggarakan untuk memberi pemahaman terkait ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membina dan mengembangkan karakter individu. Meski demikian, berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMP di beberapa sekolah di Indonesia masih berada pada tingkat rendah dan sedang. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi kembali kurikulum yang sudah ada untuk melihat relevansinya dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan selanjutnya dianalisis dan disajikan melalui metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui 5 indikatornya, yaitu *self awareness*, *self management*, *self motivation*, *social awareness*, dan *relationship management*. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan kurikulum yang secara lebih lanjut dapat mengasah *relationship management* siswa sebagai indikator kecerdasan emosional yang belum terakomodir.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional; Islam; Nilai-nilai Pendidikan; Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kebutuhan akan pendidikan lebih dari sekedar kebutuhan mendasar bagi manusia (Sada, 2017). Negarawan Global seperti Nelson Mandela pernah mengatakan bahwa Pendidikan dapat mengubah dunia (Usboko, 2019). Pendidikan

adalah sebuah proses dalam mempersiapkan generasi penerus agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, serta memecahkan ragam persoalan kehidupan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebab salah satu bagian dari strategi kehidupan sendiri adalah Pendidikan (Sulaiman et al., 2018). Dalam cakupan aktivitas, Pendidikan merupakan upaya yang secara sadar dirancang dengan tujuan mengembangkan seseorang atau sekelompok orang dalam hal memaknai hidupnya dimulai dari pandangan hidup, keterampilan baik secara sosial, mental, maupun secara praktis, serta sikap akan hidup yang akan dijalankan (Parhan et al., 2021). Pendidikan dalam cakupan fenomena merupakan suatu peristiwa berjumpanya dua orang atau lebih sehingga menghasilkan suatu dampak tertentu yakni terjadinya perkembangan sikap, pandangan, keterampilan pada salah satu diantaranya atau pada beberapa pihak saja.

Menurut Tantowi (2009) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam di Era Transformasi Global” disebutkan bahwasanya pendidikan (menurut) Islam memiliki artian bahwa, pertama, pendidikan (menurut) Islam mampu dimengerti, dapat dianalisis, serta dikembangkan dari berbagai sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan as-Sunnah. Kedua, pendidikan dalam Islam merupakan proses serta praktik dalam menyelenggarakan pendidikan umat Islam yang dilaksanakan secara regenerasi sepanjang sejarah Islam dan yang ketiga, pendidikan agama islam dipandang sebagai upaya menyebarkan ajaran islam agar dapat dijadikan acuan atau pandangan hidup oleh umatnya. Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberi pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik upaya mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya memulai mata pelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan (Nikmah et al., 2020).

Daniel Goleman (2004) pada bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence*” menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan manusia dalam memotivasi dirinya dan mempertahankan diri dalam menghadapi frustrasi seperti mengatur suasana hati, menjaga dan mengendalikan beban stres dan dorongan hati, memaknai kesenangan yang dicukupkan agar tidak memudarkan rasa empati, kemampuan berpikir, dan berdoa. Ini adalah suatu kemampuan khusus yang diperuntukkan pada membaca perasaan orang-orang (Meyer, 2007). Jika mengkaji lebih jauh ke dalam, sebagian dari para ahli menyebutkan bahwa kecerdasan

emosional adalah salah satu klasifikasi pekerja otak kanan, yang dimana terdapat sel otak bernama *amigdala* yang menjadi sumber terjadinya kecerdasan secara emosional, sosial, spasial, kinestetik, natural, intrapersonal, dan interpersonal (Pasiak, 2002). Berangkat dari teori-teori maupun penelitian berkenaan kecerdasan emosional yang sepadan dengan kecerdasan intelektual dalam meningkatkan kualitas manusia dari generasi ke generasi selanjutnya (Nurmiyanti, 2021), pendidikan di era saat ini terus melakukan pembaharuan kurikulum di segala disiplin ilmu yang bertujuan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional. Sulaiman et al. (2018) mengungkapkan dengan dikembangkannya kecerdasan emosional tentu menjadikan seseorang menyadari akan dirinya yang memiliki tanggung jawab terhadap kendali diri, kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap jujur, empati, rendah hati yang dimana sikap-sikap ini memiliki tujuan untuk mengharmoniskan hubungan sesama manusia, dan menjadi langkah menuju kecerdasan spiritual, yakni hubungan dengan Tuhan.

Konsep pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya dikenal dengan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*, tetapi juga dengan *ta'dib* yang dimana terdapat pembinaan intelektualitas, emosional, dan spiritual (Al-attas, 1984). Pendidikan Islam merupakan sistem yang mengatur peserta didik mampu mengarahkan tujuan hidupnya sejalan dengan ideologi Islam. Hakikatnya, ini merupakan usaha orang dewasa muslim/muslimah yang bertakwa secara sadar membimbing tumbuh kembang kemampuan dasar (fitrah) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal (Sukatin et al., 2019). Pendidikan dan kehidupan bermasyarakat yang dinamis pun tak luput dari berkompetisi untuk terus maju. Ini merupakan bentuk masyarakat yang dinamis seiring dengan perkembangan pendidikan yang dijadikan tumpuan untuk berkembang. Adanya pendidikan islam, merupakan bentuk usaha dalam merealisasikan misi agama Islam pada tiap insan pribadi manusia, yakni dengan “membuat manusia memiliki kebahagiaan dan hidup sejahtera dalam cita Islam” (Akrim, 2020).

Dewasa ini, pendidikan lebih umum bersifat modern dan sekuler, sehingga kualitas manusia secara moral, kecerdasan emosional, dan spiritual mengalami kemunduran, contohnya di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan data terkait tingkat pendidikan Indonesia yang menempati peringkat 54 dari 73 negara di dunia (Wulantika, 2015). Terdapat ragam penelitian berkenaan pendidikan yang dilakukan oleh para ahli, seperti penelitian yang dilakukan (Asmurti et al., 2018) yang

menemukan bahwasanya kehadiran pendidikan tentu berdampak tinggi pada karakter peserta didik (Hidayat et al., 2022). Yoenanto dalam (Maftukhah, 2018) menemukan bahwasanya tingkat kecerdasan emosional ini dapat ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, dikarenakan jika ditinjau dari aspek demografi seperti tingkat Pendidikan ayah, ibu, pekerjaan kedua orang tua beserta penghasilannya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih dan Rosida (Dalam Nur Ajeng 2019) didapat bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia cenderung berada pada tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Ini membuktikan perlunya tindak lanjut berupa pengembangan yang serius guna mengatasi permasalahan kecerdasan emosional yang rendah pada tingkat siswa sekolah menengah pertama dengan fase usia remaja. Menyadari bahwa kecerdasan emosional yang mumpuni menjadi bekal tumbuh kembang siswa upaya menjadikan generasi muda yang mampu mengontrol dan mengatasi permasalahan di segala aspek kehidupan di masa yang akan datang baik untuk dirinya maupun pada lingkungan masyarakat.

Tentu ini menjadi suatu urgensi dalam bidang pendidikan utamanya pendidikan agama Islam, dikarenakan perlunya suatu keseimbangan dan prioritas sistem pembelajaran menyangkut intelektual, emosional, dan spiritual bagi peserta didik pada usia remaja dimana merupakan fase peralihan menjelang dewasa (Supriadi et al., 2021). Menyadari pada abad ini perkembangan zaman terus terjadi begitu pesat, sehingga diperlukan kualitas manusia yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional. Hal ini akan memberikan dampak positif pada masa depan suatu negara yang direpresentasikan melalui generasi muda yang mengenyam pendidikan dan mampu menunjukkan kualitas kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu, peneliti berfokus untuk mengkaji bagaimana relevansi pendidikan agama islam dalam membentuk kecerdasan emosional siswa menengah pertama. Adapun, penelitian ini juga dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang terkait dengan pentingnya aspek pendidikan dalam kehidupan, serta kaitan pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional.

METODE PENELITIAN

Adapun, metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur, dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian terdahulu

yang berikatan dengan topik yang diangkat, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun buku (Wahyudin & Rahayu, 2020). Dalam upaya mengumpulkan data yang komprehensif, diperlukan pertanyaan penelitian sebagai penentu arah dan batasan penelitian yang sebelumnya telah tercantum dalam rumusan masalah. Adapun, database yang digunakan dalam proses pencarian data adalah Google Scholar dengan beberapa kata kunci dasar, yaitu “Pendidikan Agama Islam”, “Kecerdasan Emosional”, serta “Nilai-nilai Pendidikan”. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, data kemudian dipilah dan disusun kembali agar membentuk suatu kerangka berpikir yang memiliki pola atau hubungan satu sama lain (Sugiyono, 2013). Hal ini diperlukan agar peneliti dapat menarik sintesis dan ikhtisar dari data yang ada. Data selanjutnya dianalisis dan disajikan menggunakan metode analisis deskriptif yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang ada disertai dengan analisis yang mendalam (Sa’odah et al., 2019).

HASIL PENELITIAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Pertama dan lima indikator kecerdasan emosional siswa menjadi dua faktor utama yang menjadi dasar untuk melakukan analisis dan interpretasi lebih lanjut. Analisis dilakukan untuk melihat bentuk kecerdasan emosional seperti apa yang dapat dikembangkan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku saat ini. Lima indikator kecerdasan emosional juga digunakan sebagai *framework* dalam prosesnya. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan relevansi kurikulum Pendidikan Agama Islam Siswa SMP dengan kecerdasan emosional siswa berdasarkan masing-masing indikatornya secara lebih mendetail.

No	Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Indikator	Kecerdasaan Emosional Yang Dapat Dikembangkan
1	Fiqih Fiqih pada dasarnya merupakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berusaha memberikan pemahaman mendalam bagi	<i>Self-awareness</i> <i>Self-management</i>	Kecerdasaan emosional yang dapat dibangun lebih mengarah kepada <i>self-awareness</i> dan <i>self-management</i> misalnya dalam hal pengetahuan akan hal-hal yang akan siswa temui dalam kehidupan sekaligus menjadi pedoman bagi mereka nantinya. Misalnya, pengetahuan mengenai tata cara beribadah yang baik dan benar. Hal ini dapat meningkatkan <i>self-awareness</i> siswa agar lebih berhati-hati dan melatih <i>self-management</i> mereka agar mampu bersikap sesuai dengan ilmu yang mereka miliki.

	<p>siswa mengenai hukum-hukum Islam. Hal ini juga meliputi berbagai macam aturan atau panduan hidup manusia, baik sebagai seorang individu maupun bagian dari masyarakat sosial, yang sesuai dengan dalil-dalil yang jelas (Masykur, 2019).</p>	<p><i>Self-motivation</i></p>	<p>Kecerdasan emosional yang dapat dibangun selanjutnya masuk ke dalam <i>self-motivation</i> seperti memperbaiki kesalahan yang sebelumnya tidak diketahui maupun disadari. Keinginan dan motivasi untuk terus berkembang menjadi manusia yang lebih baik juga nantinya dapat mengarah pada motivasi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.</p>
		<p><i>Social awareness</i></p>	<p>Kecerdasan emosional yang dapat dibangun lainnya yaitu <i>social awareness</i>. Islam telah memberikan panduan atau hukum-hukum islam untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal bersosialisasi. Maka dari itu, fiqh juga dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai bagaimana kehidupan bermasyarakat yang ideal menurut islam. Hal ini kemudian akan mengarahkan siswa untuk memiliki social awareness yang baik agar mampu menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dan sesuai dengan ajaran islam.</p>
		<p><i>Relationship Management</i></p>	<p>Kecerdasan emosional yang bisa dikembangkan adalah mempelajari bagaimana cara memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia, seperti bagaimana menjaga hubungan, baik dalam konteks kekeluargaan, pertemanan, hingga persaudaraan dengan sesama umat islam, serta bertindak sesuai dengan hukum islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.</p>
<p>2.</p>	<p>AI Quran Hadits Pembelajaran ini membekali, menguatkan serta menginternalisasikan nilai dari pendidikan Islam sesuai yang terkandung dalam pokok-pokok ajaran Al Quran dan Hadits dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Daradjat, 2014)</p>	<p><i>Self-awareness</i></p>	<p>Kecerdasan emosional yang dapat dibangun lebih mengarah kepada kesadaran diri atau <i>self-awareness</i> yaitu dengan meningkatkan pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan ajaran Al Quran melalui metode ceramah maupun cerita bahkan berdialog, sehingga mereka dapat mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan contohnya Al Quran melarang umatnya untuk menggunjing, <i>ghibah</i>, bahkan memfitnah sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena, menurut Maharani dan Mustika (2016), pengetahuan merupakan faktor mendasar yang dapat membangun dan mengembangkan <i>self-awareness</i> siswa.</p>
		<p><i>Self-management</i></p>	<p><i>Self-management</i> atau manajemen diri juga merupakan salah satu kecerdasan yang dapat dibangun melalui penginternalisasian nilai-nilai yang ada di dalam Al-quran. Misalnya, mengenai bagaimana seorang manusia perlu mengelola waktunya agar tidak menjadi individu yang merugi.</p>

		<i>Self-motivation</i>	<i>Self-motivation</i> juga dapat dibangun melalui proses membaca dan menghayati ayat-ayat al-quran yang sifatnya dapat memotivasi siswa dalam keadaan sulit ataupun ketika ingin mencapai tujuan dan cita-citanya.
		<i>Social Awareness</i>	Kecerdasan yang dibangun untuk membuat peserta didik mengetahui pentingnya menjadi bagian masyarakat yang disiplin, taat dan bermartabat berdasarkan Al Quran dan Hadits sehingga akan terus tertanam sampai mereka dewasa.
		<i>Relationship Management</i>	Membekali kecerdasan emosial tentang bagaimana memupuk hubungan dan bersosialisasi yang baik dengan sekitarnya. Sebagai kitab umat Islam, Al-quran merupakan pedoman utama bagi manusia dalam menentukan sikapnya ketika membangun hubungan dengan sesama manusia.
3.	Aqidah Akhlak Pembelajaran ini mengupayakan dan merencanakan peserta didik agar mengenal, menghayati lalu merealisasikan Akhlakul Karima dalam islam sebagai bentuk keimananya terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir-Nya juga qada dan qodar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik itu sendiri (Irfangi, 2017).	<i>Self-awareness</i>	Kecerdasan emosional yang dapat dibangun lebih mengarah kepada kesadaran diri atau <i>self awareness</i> dan motivasi atau <i>self motivation</i> seperti menumbuhkan keteladanan peserta didik lewat pembelajaran Husnuzan (berprasangka baik), Tawaduk (sikap rendah hati dan tidak angkuh) Tasamuh (sikap menghormati orang lain) dan Ta'awun (sikap tolong-menolong) dalam pelajaran Aqidah Akhlak juga membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki <i>akhlakul karima</i> atau akhlak yang baik sesuai ajaran agama islam (Basari & Satria, 2021).
		<i>Self-motivation</i>	
		<i>Self-management</i>	Membangun kecerdasan emosional agar mengenal lebih dalam Tuhan dan agamanya lewat ketauhidan sehingga mereka memiliki keraguan terhadap agama yang dianutnya.
		<i>Social Awareness</i>	Kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah dengan mempelajari bagaimana memperlakukan manusia, dengan kategori umur yang berbeda-beda, ras yang berbeda, dan seluruh perbedaan lainnya sesuai dengan akhlak yang dimiliki oleh Muslim.
		<i>Relationship Management</i>	-
4.	Sejarah Kebudayaan Islam: Pembelajaran yang membahas mengenai	<i>Self-awareness</i>	Membangun kecerdasan emosional peserta didik untuk nantinya meneladani dan menerapkan sikap-sikap baik seperti patriotisme, keberanian, dan kesabaran dari sejarah kebudayaan Islam yang mereka pelajari seperti pada kisah para nabi dan rasul, sahabat nabi maupun tokoh islam

perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa, dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyiddib hingga ke perkembangan Islam di Indonesia dan memberi motivasi peserta didik untuk menghayati sejarah kebudayaan islam tersebut serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap serta kepribadian yang baik (Peraturan Menteri Agama No. 2/2008)		lainnya, sehingga muncul keinginan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
	<i>Self-management</i>	Peserta didik mampu mengendalikan emosi dan perasaan ketika dihadapkan sebuah permasalahan dengan pikiran dan sikap yang baik sebagai mana yang dicontohkan oleh cerita Nabi dan para sahabatnya yang berakhlakul karima.
	<i>Self-motivation</i>	<i>Self-motivation</i> juga selanjutnya dapat dibangun setelah mengetahui bagaimana para nabi dan sahabatnya dapat mencapai tujuan mereka atas izin Allah dan kerja keras yang telah dilakukan.
	<i>Social Awareness</i>	Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan sudut pandang baru bagi siswa mengenai bagaimana kehidupan bermasyarakat manusia pada zaman dahulu. Hal ini dapat memperkaya pemahaman siswa terkait ragam lingkungan masyarakat sosial manusia, sehingga menumbuhkan <i>social awareness</i> siswa.
	<i>Relationship Management</i>	Memupuk kecerdasan emosional peserta didik untuk menjaga hubungan dengan orang lain sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya dalam sejarah islam ketika berusaha mencapai tujuannya.

Tabel di atas menunjukkan hasil pengkajian dan penginterpretasian berbagai sumber dan data mengenai bagaimana pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, sehingga mampu memenuhi indikator kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan tabel tersebut, peneliti menemukan bahwa indikator tiap kurikulum Pendidikan Agama Islam mulai dari Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam sudah mampu pengembangan seluruh indikator kecerdasan siswa Sekolah Menengah Pertama. Peneliti menemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan hal yang penting karena mencakup lima indikator utama yang penerapannya dapat memengaruhi kualitas hidup siswa, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *self-motivation*, *social awareness*, dan *relationship management*. Kecerdasan emosional ini perlu untuk dikembangkan sesegera dan sedini mungkin agar siswa memiliki fondasi yang kuat dalam menentukan bagaimana mereka harus bersikap kedepannya (Barida & Prasetiawan, 2018). Hal ini juga didukung oleh pendapat Tihnike (2018), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan hal yang dapat dibentuk dan dikembangkan. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah peneliti lakukan juga

diketahui bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam sudah memiliki relevansi dengan pembentukan kecerdasan emosional peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama, seperti dalam hal pengembangan bertingkah laku dan berucap sesuai agama, membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak baik dalam bermasyarakat hingga penerapan sikap patriotisme lewat pelajaran yang mereka pelajari.

PEMBAHASAN

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang hubungannya akan selalu terjalin dengan manusia dalam berbagai keadaan, baik dalam bentuk pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat tidak formal (Haerullah & Elihami, 2020). Pentingnya pendidikan dengan dua sifat tersebut yang direalisasikan dalam berbagai bentuk, seperti misalnya madrasah ataupun Sekolah Dasar dapat dilihat dari banyaknya perubahan-perubahan format pendidikan seiring dengan pergeseran zaman dan pergeseran prioritas dari umat manusia itu sendiri. Didasarkan pada pentingnya pendidikan, khususnya dalam studi ini pendidikan formal, terdapat kewajiban bagi masyarakat untuk mendapatkan haknya dalam mengenyam ilmu secara formal pada usia tertentu (Wardani, 2015), hal ini memiliki dasar hukum yang tercantum pada Pasal 34 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pasal tersebut membuktikan bahwa kewajiban untuk menuntut ilmu didukung dengan program-program yang disusun oleh pemerintah untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan pengajaran yang sesuai dan setara, salah satunya dengan adanya perencanaan program Wajib Belajar 12 Tahun (Nurjanah et al., 2018). Perencanaan program Wajib Belajar 12 Tahun juga bisa dikatakan sebagai salah satu bukti nyata bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang perkembangannya selalu diusahakan dan dilakukan, ini karena program wajib belajar sebelumnya terhenti di Wajib Belajar 9 Tahun. Dengan perubahan-perubahan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan selalu menjadi aspek yang bersifat transformatif.

Dalam upaya memastikan bahwa pendidikan yang diterima masyarakat merangkum ilmu-ilmu yang dibutuhkan, standarisasi yang ditentukan oleh pemerintah

diwujudkan dalam bentuk kurikulum-kurikulum yang wajib digunakan sebagai pedoman. Kurikulum ini mencakup materi yang digunakan sebagai inti pembelajaran di seluruh sekolah sehingga tidak adanya kesenjangan, terutama dalam sekolah-sekolah negeri di Indonesia (Rojii et al., 2019). Kurikulum juga merupakan bagian dari pendidikan yang kontennya bersifat transformatif dan sesuai dengan kebutuhan manusia di zaman yang terus berubah (Fernandes, 2019). Transformasi ini dibuktikan dengan adanya berbagai versi dari kurikulum yang seiring waktu terus menerus diperbaharui. Contohnya adalah; Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum 2013, yang masih diterapkan sampai saat ini, dan juga Kurikulum 2022 yang beritanya akan diterapkan mulai pada tahun ajaran 2022/2023 di bulan Juli 2022. Bersamaan dengan perubahan kurikulum, mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum juga terus berubah. Sudah banyak mata pelajaran yang dicanangkan, diadaptasi, dan ditransformasi oleh pemerintah mengenai rincian pembelajarannya, salah satunya diantaranya yang selalu ada dalam kurikulum adalah mata pelajaran Pendidikan Agama, dengan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama.

Objek Pendidikan Agama Islam

Seperti pernyataan dari Kementerian Hukum pada tahun 2015, Pendidikan Agama adalah mata pelajaran yang dilaksanakan oleh semua jenjang pendidikan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu diantaranya. Ini didukung dengan data bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam bagian dari Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2022 mendatang, baik di jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang termasuk kedalam program Wajib Belajar 9 Tahun dari pemerintah, maupun dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas dan juga kurikulum di Universitas. Termasuknya Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum-kurikulum tersebut membuktikan bahwa terdapat kebutuhan akan adanya mata pelajaran yang mampu mendidik siswa tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, melainkan juga untuk memupuk kecerdasan emosional untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang bersinar pribadinya (Parhan et al., 2021).

Menurut definisi dari Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun yang dirangkum dalam (Firmansyah, Iman, 2019) pendidikan adalah proses timbal balik yang dalam prosesnya sudah diwarnai oleh agama dalam peran dan juga prosesnya. Sehingga dalam hal ini, berdasarkan (Departemen Pendidikan Nasional (2006) adanya

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam perjalanan mereka mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Quran dan juga Hadits. Definisi ini didukung pula dengan adanya objektif-objektif pencapaian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa objektif dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Tafsir dalam (Firmansyah, Iman, 2019) diantaranya adalah (1) membentuk insan kamil atau wakil-wakil Allah di muka bumi, (2) membentuk insan kaffah dengan dimensi religius, budaya, dan ilmiah, serta (3) menyadarkan fungsi dari manusia sebagai hamba Allah, khalifah Allah, pewaris para nabi, dengan menyuplai ilmu yang berguna untuk para manusia menjalankan fungsi tersebut. Untuk mendukung pencapaian objektif-objektif tersebut, diterapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang materi pokoknya diantaranya terdiri dari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Al-Qur'an-Hadits. Secara general, definisi umum dari kurikulum tersebut sebagai berikut:

- 1) Sejarah Kebudayaan Islam, membahas mengenai sejarah masuknya yang mencakup jalur masuknya Islam ke Indonesia, perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan Islam serta seluruh kontribusinya, serta penghayatan untuk sejarah dari Islam di Indonesia.
- 2) Aqidah Akhlak, didasarkan kepada Departemen Agama Republik Indonesia, materi yang dijelaskan adalah sebagai berikut: (1) iman kepada Allah SWT, (2) iman kepada hari akhir, (3) pengertian iman, (4) penggolongan hari akhir, (5) fase-fase menuju kehidupan akhirat, (6) iman kepada qada' dan qadar, (7) hubungan qada' dan qadar, serta (8) dalil-dalil yang berkenaan dengan qada' dan qadar.
- 3) Fiqh, membahas mengenai hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam.
- 4) Al-Qur'an dan Hadist, membahas tentang bagaimana Al-Quran dan Hadits berperan sebagai pedoman hidup, penggunaan tajwid, dan berbagai sifat serta hal-hal baik yang bisa dipelajari dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Agama Islam & Kecerdasan Emosional

Seperti yang sudah dituliskan, adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu dari objektifnya adalah membentuk insan-insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional. Dalam berbagai mata pelajaran yang

diajarkan seringkali dalam pelaksanaannya, kecerdasan intelektual lebih dihargai dan diutamakan sebagai *outcome* yang dikejar jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional (Ramli & Prianto, 2019), padahal dalam Kurikulum 2013 sudah pemerintah sudah mengintegrasikan pembelajaran afektif dan psikomotor dalam rangka pendidikan karakter untuk para siswa (Pitriani, 2019). Jika melihat objektif yang dikejar oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga kurikulum inti yang diajarkan, terdapat potensi yang besar untuk memfokuskan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu menggembeleng kecerdasan emosional dari siswa, khususnya untuk siswa SMP, supaya dapat dihasilkan insan yang cerdas dan juga baik budinya sebagai penerus bangsa. Usia SMP atau jenjang SMP dianggap sebagai jenjang yang paling tepat untuk penguatan kecerdasan emosional siswa karena menurut penelitian, kecerdasan emosional dari siswa SMP masih tergolong rendah (Pitriani, 2019).

Menurut Danah Zahar dan Ian Marshall dalam (Holil, 2018) kecerdasan emosional atau juga dikenal dengan sebutan *Emotional Quotient* adalah kecerdasan terpenting yang meliputi pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan dalam memotivasi diri. Kecerdasan ini penting untuk dikembangkan dan terus menerus dipupuk selain hanya mengutamakan pengembangan dari kecerdasan intelektual siswa. Berbeda dari pendapat general mengenai fakta bahwa kecerdasan emosional sudah dicapai sejak lahir, kenyataannya kecerdasan emosional adalah sesuatu yang bisa terus menerus dikembangkan bila dilakukan pembinaan sehari-hari (Ramli & Prianto, 2019). Disinilah muncul keterlibatan antara pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam latar sekolah karena sekolah merupakan madrasah yang juga bertujuan untuk mendidik siswanya dalam berbagai aspek. Pengembangan kecerdasan emosional siswa bisa dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam supaya mampu memenuhi indikator kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-management*), motivasi (*Self-motivation*), empati (*social-awareness*), dan keterampilan sosial (*relationship management*). Secara lebih jelas, kelima indikaor tersebut memiliki definisi sebagai berikut: 1). Kesadaran diri, merupakan kemampuan seseorang untuk mendeteksi perasaan yang ia rasakan dan menjadikan perasaan tersebut sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan yang terbaik secara realistis. 2). Pengaturan diri, kemampuan pengendalian emosi seseorang dalam situasi yang berbeda-beda sehingga berdampak positif, dan juga kemampuan menunda kenikmatan sebelum tujuan

tercapai. 3). Motivasi, keinginan untuk menggerakkan diri dalam mencapai tujuan dengan perasaan tangguh saat merasakan kegagalan atau frustrasi. 4). Empati, kepekaan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan juga perspektif orang lain sehingga hubungan saling percaya bisa terpupuk, dan 5). Keterampilan Sosial, kemampuan seseorang untuk mengatur perasaannya sendiri ketika berhubungan dengan orang lain sehingga interaksi terjalin dengan baik (Rahmasari, 2012) dengan berpedoman kepada agama Islam dengan tujuan mencapai kecerdasan emosional yang didasarkan dari kecerdasan spiritual. Kelima indikator tersebut berperan besar dalam mengukur tingkatan kecerdasan emosional seseorang.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP. Relevansi ini dicerminkan melalui hubungan antara kurikulum PAI mendasar dengan masing-masing indikator kecerdasan emosional. Indikator yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran diantaranya *self-awareness*, *self-management*, *self-motivation*, *social awareness*, dan *relationship management*. Seluruh indikator tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai topik pembelajaran yang ada di kurikulum Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, kurikulum tersebut perlu dipertahankan dan diiringi dengan pengoptimalan faktor pembelajaran lainnya, seperti pengembangan kreativitas guru dan metode pembelajaran yang diimplementasikan.

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi relevansi Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan emosional, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan aspek atau area dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang belum optimal dan dapat dikembangkan. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh mengenai strategi atau upaya pengembangan kurikulum yang dapat membangun kecerdasan emosional siswa secara lebih optimal dan sesuai dengan seluruh indikator yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Akrim, D. (2020). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. In *Bildung Nusantara*.
Al-attas. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Mizan.
Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(1), 138–147.
Arni, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(2), 56–62.

- Asmurti, A., Unde, A. A., & Rahamma, T. (2018). Dampak Penggunaan Smartphone Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 225. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5318>
- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.26638/jfk.439.2099>
- Basari, I., & Satria, R. (2021). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Tanah Datar. *An-Nuha*, 1(2), 9–16. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i2.24>
- Daradjat, Z. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haerullah, & Elihami. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 192.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Jamrah, S. A. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Kurnia, A. M. B. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 5–10. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>
- Maftukhah, N. A. (2018). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 1–10.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas viii di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–62.
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 31–44.
- Meyer, H. R. (2007). *Manajemen Dengan Kecerdasan Emosional*. Nuansa.
- Nikmah, F., Pramitha, D., & Puspitasari, F. F. (2020). Analisis Kebijakan PP No.55/2007 dalam pengelolaan Pendidikan Agama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 449. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.690>
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 337–378.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Fenomena Prostitusi Online di Kota Yogyakarta dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>
- Nurjanah, S., Istiqomah, I., & Sujadi, A. . (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Program Linear pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Piri 2 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Etnomanesia*, 821–827.
- Nurmiyanti, L. (2021). *REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA*

- PENDAHULUAN Revolusi industri 5 . 0 yang terus bergerak menghantarkan perubahan zaman yang kian cepat . Perubahan tersebut menghadirkan dua mata pisau yang tajam bagi perkembangan masa depan generasi bangsa . 02, 18–37.*
- Parhan, M., Romli, U., Islamy, M. R. F., & Husein, S. M. (2021). MEDIA LEARNING AQIDAH THROUGH THE TADARUZIAH WAQI'IAH APPROACH FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANDUNG. *Didaktika Religia*, 9(1), 101–120. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3165>
- Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ, EQ, SQ; Antara Neurosains dan Al Qur'an*. Mizan.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal Al-Ibrah*, VIII(1), 14–29.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). DESAIN KURIKULUM SEKOLAH ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- Sa'odah, Afifah, A., Turhusna, D., Oktavia, P., & Solatun, S. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Teori Belajar*, 2, 313–324.
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>
- Saptono, A. (2016). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Sukatin, Zulhizni, E. R., Tasifah, S., Tryanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. (2019). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM*. VI, 185–205.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Supriadi, U., Romli, U., Islamy, M. R. F., Parhan, M., & Budiyaniti, N. (2021). The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 74–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>
- Syahrudin, & Susanto, H. (2019). Sejarah Pendidikan Indonesia. In *Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat* (Vol. 53, Issue 9).
- Tantowi, A. (2009). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Pustaka Rizki Putra.
- Tihnike, D. (2018). Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 80–92. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20130301.01>
- Tolchah, M. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Kanzum Books.
- Usboko, K. (2019). Model Pendidikan Masa Kini. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>
- Wardani, E. K. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Usia 0-3 Tahun dan Model Pembelajaran di TPA*. Universitas Negeri Padang.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Jurnal Teologi*, 4, 28–38.